

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Semua mengetahui, bahwa Islam sampai tersebar ke berbagai belahan dunia ini tidak lain karena adanya suatu kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan dilanjutkan oleh para sahabatnya. Karena Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi yang terakhir yang membimbing kepada umat manusia untuk mengikuti agama Islam adalah dengan cara memberi suri teladan yang baik. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو
الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا .

Artinya : " Sungguh telah ada pada (diri) Rosululloh , itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan)hariKiamat dan dia banyak menyebut Allah " . (Depag,1989,670).

Dakwah Rosululloh SAW agar agama Islam ini bisa diterima oleh umat sekitarnya tidak begitu saja lancar dan mendapatkan pengikut yang banyak. Akan tetapi dakwah Nabi Muhammad dan para sahabatnya pada mulanya mendapatkan hambatan yang tidak kecil, terutama pada periode awal yang dilaksanakan oleh Rosululloh.

Dalam menghadapi sikap yang tidak bersahabat

Rosululloh tetap mantap dan semakin giat dalam melaksanakan dakwah, perlakuan yang tidak bersahabat yang diterima oleh Rosul dibalas dengan penuh kebaikan dan akhlak yang mulia. sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وانك لعلى خلق عظيم

Artinya : "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Depag, 1989, 960)

Tafsirnya" Allah telah menjadikan engkau mempunyai rasa malu, mulia hati, pemberani, pemaaf, penyabar dan segala akhlak yang mulia ". (terjemah Al-Maroghi, jilid 29, tt, 44)".

Dakwah yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Hal ini ditegaskan dalam sabdanya yang berbunyi :

حدثني عن مالك انه قد بلغه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال
بوضئنا لانتم حسن الاخلاق

Artinya : " Sesungguhnya aku diutus oleh Allah untuk memperbaiki akhlak yang mulia " (Imam Malik, 1989, 605)

Dalam hadits lain beliau bersabda :

ان خياركم احاسنكم اخلاقا

Artinya : " Sesungguhnya yang paling baik diantara kamu adalah yang paling bagus akhlaknya (Bukhori, jilid 4, tt, 56).

Kerosulan Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Karena akhlak yang mulia adalah segala sesuatu yang baik-baik saja, baik itu yang menyangkut hubungan dengan kholik yaitu Allah, sesama manusia maupun yang berhubungan dengan alam sekitar. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh H.M. Arifin, MEd : adapun tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh para pendakwahnya atau penerang agama, oleh karenanya ruang lingkup dakwah dan penerang agama islam adalah menyangkut masalah pembentukan sikap mental dan pengembangan motivasi dalam segala lapangan kehidupan manusia. (H.M. Arifin, Med, 1993, 4).

Lebih lanjut AL-Ghozali menyatakan : Sebenarnya masalah akhlak harus dibagi kepada akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, dan hal itu diketengahkan masalahnya oleh Ghozali kepada kaum muslimin. Akhlak dalam hal ini berarti kelakuan-kelakuan yang juga berarti kesopanan, ilmu kesusilaan, etika, budi pekerti atau moral. Dalam Islam akhlak itu bentuknya ditujukan kepada Allah, kepada sesama manusia dan makhluk lain (Hussein Bahreisy, 1981, 30).

Dengan demikian, Akhlakul karimah adalah suatu perbuatan yang baik-baik saja yang berhubungan dengan kholik secara langsung atau secara vertikal, sedangkan yang berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitar sebagai hubungan yang bersifat horisontal yaitu hubungan timbal balik.

Berkaitan dengan pembentukan akhlak yang baik itu, maka peran serta dari semua pihak sangat diperlukan. Lebih-lebih dalam suatu lembaga yang ada yang erat hubungannya dalam menyiapkan generasi penerus yang siap dalam segala situasi dan kondisi. Lebih-lebih yang mempunyai akhlak yang baik yang didukung dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya yang seiring dengan kemajuan masyarakat yang ada, yang semakin hari semakin maju dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan itu mengharuskan setiap pelakunya harus memiliki akhlak yang mulia untuk mencapai kebahagiaan serta kesejahteraan dunia akhirat.

Salah satu lembaga atau yayasan yang ikut serta mewujudkan terbentuknya akhlakul karimah yang sempurna adalah Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya. Yang di dalamnya tidak hanya diajarkan tentang akhlakkulkarimah kepada Allah saja tetapi juga berakhlakkulkarimah kepada manusia dan alam sekitarnya.

Peran serta dari para santri yang senior dalam ikut serta membentuk akhlak yang mulia dalam suatu pondok pesantren sangatlah diperlukan. Karena di pondok pesantren yang sudah punya nama dan banyak santrinya, para kiai atau pengasuh tidak bisa mencurahkan perhatiannya kepada semua santri yang ada. Namun para kiai mengangkat sebagian santri yang telah dianggap mampu untuk membantu melaksanakan pendidikan yang ada. Keadaan yang demikian itu sangat positif bagi santri senior sebagai praktek langsung dan sebagai sarana belajar yang di lakukannya bila ia kembali ke tengah masyarakat dan keluar dari lingkungan pondok.

Manusia berbeda dengan hewan karena manusia dapat melihat dirinya sendiri melalui kaca mata tanggapan orang lain, dan karena ia dapat memahami, merasakan dan mengalami sikap-sikap dan tindakan-tindakan orang lain terhadap dirinya. Pribadi manusia dalam hubungan ini dilihat sebagai suatu cara berbuat atau bertingkah laku yang kita atributkan kepada orang lain, karena kita dapat menanggapi cara tersebut dalam diri kita sendiri, karena kita sendiri dapat merasa, berpikir, dan berbuat sebagaimana yang diperbuat, dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain. (H.M. Arifin, 1993, 77)

Disamping tugas yang telah diamanatkan oleh

B. PERMASALAHAN PENELITIAN.

1. Rumusan Masalah.

Dalam merumuskan masalah, dicoba merumuskan masalah penelitian setajam atau sejelas mungkin. Sehingga tidak akan menimbulkan salah pengertian atau penafsiran terhadap masalah tersebut. (Bohar Soemarto, 1989, 123).

Berangkat dari uraian diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

- 1.1. Bagaimana kriteria santri junior ?
- 1.2. Bagaimana kriteria santri senior ?
- 1.3. Bagaimana pola kehidupan santri (intraksi) dalam Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya ?
- 1.4. Bagaimana pandangan santri junior terhadap santri senior di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya ?
- 1.5. Bagaimana solusi yang diambil oleh santri senior dalam mewujudkan dan pembentukan akhlakul karimah di lingkungan pondok pesantren ?

2. Fokus Masalah.

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut, maka yang menjadi fokus masalah dalam penulisan ini adalah dakwah bil hal yang dilakukan santri senior dalam pembentukan akhlakul karimah santri junior di lingkungan

Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya.

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN.

1. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian dirumuskan dalam bentuk pernyataan mengenai makna yang terkandung dalam permasalahan. (Ibid, 129). Tujuan dari pada penelitian adalah sebagai berikut :

- 1.1. Untuk memperoleh mengenai batasan antara santri senior dan santri yunior dalam membentuk akhlakul karimah di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya.
- 1.2. Untuk mengetahui proses pembentukan akhlakul karimah di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya.

2. Kegunaan Penelitian.

Umumnya kegunaan penelitian dan manfaat penelitian untuk memenuhi maksud atau persyaratan "untuk apa " penelitian dan karya ilmiah itu. Sedangkan dalam kegunaan ini banyak diarahkan pada fungsinya. (Ibid, 129). Sehingga dengan demikian kegunaan atau manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

- 2.1. Diharapkan sebagai masukan informasi ilmiah untuk menambah wawasan dibidang ilmu penerangan dan penyiaran agama islam (PPAI)
- 2.2. Diharapkan sebagai bahan pertimbangan,

pengembangan serta kajian oleh setiap mukmin, terutama para sarjana fakultas Dakwah dimana saja berada.

D. KONSEPTUALISASI

Dalam rangka untuk menghindari berbagai macam tafsiran dan pengertian dari judul diatas yaitu : DAKWAH BIL HAL SANTRI SENIOR KEPADA SANTRI YUNIOR DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH SURABAYA. Maka perlu adanya suatu pengertian yang rinci dan mendalam dari kata-kata yang ada dalam judul di atas. Adapun konseptualisasi yang penulis uraikan sebagai berikut :

1. Pengertian - Dakwah Bil Hal : yaitu menyampaikan dakwah dengan tidak menggunakan kata-kata lisan maupun tulis, tapi berupa tindakan nyata. Dakwah bil hal ini bisa berupa uswatun hasanah (suri tauladan), bakti sosial, wisata dakwah, perkawinan dan sebagainya. (Moh. Ali Aziz, 1993, 106)

Dalam hal ini, M.Natsir menyatakan bahwa: ada

satu alat penyampai dakwah selain dari pada lisan yaitu lisanul hal " bahasa keadaan ", tanpa suara. Sebenarnya bahasa ini bahasa yang paling asli dan sederhana, sudah lebih dulu dipergunakan sebagai alat penghubung sebelum manusia bisa menggunakan bahasa dengan kata-kata. Tetapi apabila dipergunakan pada saat dan dengan cara yang tepat, maka kekuatannya sama, malah kadang - kadang lebih kuat dari pada kata-kata. (M. Natsir, 1984, 201).

Menurut Imam Sayuti Farid, bahwa spektrum makna dakwah justru harus diperluas sampai kepada upaya merealisasikan dan mewujudkan konsep-konsep islami dalam segala sektor kehidupan manusia. Di mana nantinya perwujudan itu dapat berfungsi sebagai stapping-stone (batu loncatan) serta prasarana terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia lahir batin, dunia akhirat yang diridloi oleh Allah Swt.

Dengan demikian, maka spektrum makna dakwah adalah meliputi :

- a. Dimensi retorik (lisanul maqal)
- b. Dimensi praktis (lisanul hal)
- c. Dimensi sikap mental. (BP.KKN IAIN Sunan Ampel, 131-132).

Berangkat dari uraian diatas, maka dakwah

hal yang dilakukan oleh santri senior pondok pesantren kepada santri junior tidak hanya pada terbentuknya akhlakulkarimah dikalangan santri junior saja, akan tetapi sebagai batu loncatan menuju terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dunia akhirat, lahir batin yang diridloi Allah Swt. Hal ini dikarenakan para santri senior membekali dengan berbagai kerampilan yang sesuai dengan keahlian masing-masing sebagai penompang hidup dikelak kemudian hari.

2. Santri : a. Adalah siswa yang tinggal di pesantren guna menuntut ilmu. Istilah "santri" ditujukan kepada mereka yang taat melakukan perintah agama, lawannya abangan. (Leksikon Islam II, 1988, 659-660).
- b. para santri tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan kiai. (Insiklopedi Islam, IV, 1992, 103)
3. Pengertian santri senior : Adalah santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok

tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari - hari. Di samping itu, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Malahan, beberapa di antaranya ada yang dipercaya oleh pemimpin pesantren sebagai penyebar agama. Mereka tentunya adalah tidak hanya memiliki pengetahuan yang dalam mengenai soal agama, tetapi juga ramah dan pandai bicara, sehingga menarik perhatian khalayak ramai. (Sindu Galba, 1995, 54).

Semakin maju dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka senioritas santri tidak hanya tertumpu pada bidang agama saja, melainkan menuntut penguasaan ilmu-ilmu yang lain yang mendorong dan memperkokoh kemandirian santri. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan lapangan bahwa santri yang senior itu didukung oleh beberapa aspek, antara lain:

a. Karena usianya, dengan usia yang tua itu ia akan

bertindak dan berbuat sesuai dengan pengalaman yang telah dialaminya.

b. Karena ilmunya, dengan ilmu yang ia miliki, ia akan diminta oleh santri-santri yang lain untuk membantu mengenai pelajaran atau membacakan kitab yang belum dipahami dalam kalangan pondok disebut taqror.

c. Karena akhlaknya, dengan akhlak yang baik ia melakukan suatu perbuatan-perbuatan yang baik itu dengan penuh kesadaran dan sudah menjadi kebiasaan, sehingga ia dijadikan contoh dalam berbuat kebaikan. (penulis).

4. Pengertian santri junior adalah kebalikan dari pengertian santri senior. (penulis)

Oleh karena itu, bila kriteria-kriteria itu semakin banyak dimiliki oleh santri senior, maka semakin kokoh ia memegang status senioritas baginya.

5. Pembentukan akhlak adalah : cara membentuk budi pekerti dan perbuatan yang baik.

- Arti dari akhlak : a. Adalah sifat - sifat terutama dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang mudah tanpa memerlukan fikiran dan pertimbangan. (Imam Ghozali, jil. III, 1991, 57).
- b. ialah kebiasaan kehendak. Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak. Dan bila kehendak itu membiasakan memberi, kebiasaan kehendak ini ialah akhlak dermawan.
- c. ialah menangnya kebiasaan keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut - turut. Maka seorang dermawan ialah orang yang menguasai keinginan memberi, dan keinginan selalu ada padanya bila terdapat keadaan yang menariknya kecuali di dalam keadaan yang luar biasa. (Farid Ma'ruf, tt 62)

Dengan demikian, yang dimaksud dengan akhlakul karimah adalah segala perbuatan yang baik yang dilakukan dengan berulang-ulang penuh kesadaran baik itu berhubungan dengan kholik, sesama manusia maupun berhubungan dengan alam sekitar.

6. Hidayatullah : Adalah nama salah satu pondok pesantren yang ada di wilayah Surabaya. (penulis).

Dengan demikian, maka maksud dari judul diatas adalah dengan adanya contoh yang baik dari santri senior yang lebih tinggi kedudukannya maupun ilmu pengetahuannya akan memberikan andil yang besar dalam proses terbentuknya akhlakulkarimah pada santri yang belum tinggi kedudukannya serta ilmu pengetahuannya di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya dalam berakhlak kepada Allah SWT, sesama manusia maupun terhadap alam sekitar.

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.

Sistematika pembahasan dalam penulisan ini,

menggunakan VI (enam) Bab, sebagai penjabarannya adalah sebagai berikut :

Bab I : PENDAHULUAN

Sebagai pendahuluan dari semua informasi yang ada dalam penulisan ini. Bab ini merupakan awal dari pembahasan yang menjelaskan secara garis besar penelitian kualitatif ini mulai dari: Latar belakang masalah, permasalahan penelitian yang terdiri dari rumusan masalah dan fokus masalah dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian diakhiri dengan konseptualisasi judul.

Bab II : METHODOLOGI PENELITIAN

Dalam Bab ini menjelaskan tentang cara kerja dalam penelitian yang dilaksanakan. Mulai dari pendekatan dan jenis penelitian kualitatif, alasan memilih penelitian kualitatif, instrumen penelitian, penentuan informan, tahap-tahap penelitian, pemeriksaan keabsahan data, tehnik pengumpulan data dan analisa data. Dengan demikian, keterangan tersebut akan memberikan kemudahan pada peneliti untuk terjun ke dalam kancah penelitian.

Bab III : TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Dalam Bab ini penulis membaca dan menulis dari literatur yang ada kaitannya dengan penulisan ini, baik

dari buku-buku agama maupun dari buku-buku yang lain.

Bab IV : SETTING PENELITIAN

Dalam Bab ini menjelaskan kondisi obyek penelitian secara nyata sesuai dengan keadaannya, baik dari setting geografis, keadaan fisik maupun keadaan psikis obyek.

BAB V : DAKWAH BIL HAL SANTRI SENIOR PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH SURABAYA

Dalam Bab ini menguraikan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Hidayatullah, khususnya yang melibatkan santri senior baik itu sebagai tugas dari pondok ataupun di luar tugas pondok, oleh karena itu pembahasan ini dimulai dari sejarah berdirinya dan perkembangannya. Dilanjutkan dengan program kerja yang dilaksanakan dan program pengembangan Pondok Hidayatullah Surabaya.

BAB VI : INTERPRETASI

Dalam bab ini merupakan bagian terakhir dari penulisan ini, merupakan hasil temuan yang ada relevansinya dengan teori, berisi saran-saran dan diakhiri dengan penutup.